

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Esensi dan semangat spiritualitas dalam bentuk penghayatan keislaman dan perilaku kehidupan, begitu nyata dalam diri Rasulullah beserta segenap sahabatnya. Kezuhudan (sifat *transendensi* dan anti *materialisme*) Nabi dan para sahabat adalah teladan yang sempurna bagi kaum sufi. Betapa mereka tidak *materialistik*, betapa miskinnya Nabi<sup>1</sup> dan para sahabatnya, bahkan para khalifahpun juga demikian, walaupun mereka seorang raja dan para pemimpin Negara yang adikuasa. Ajaran Islam yang bersifat integral ini pada awalnya dipahami, dihayati dan diamalkan secara sederhana, murni dan penuh semangat, bahkan model keberagamaan yang demikian menjadi ciri yang menonjol pada generasi *Salaf*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sedikit contoh kisah kesederhanaan gaya hidup Nabi bisa pula dilihat dalam keluarganya. Imam Bukhārī dalam kitabnya pernah menceritakan tentang sedikit keluhan Siti Aisyah, istri tercinta Nabi kepada keponakannya, Urwah: “Lihatlah Urwah, kadang-kadang berhari-hari dapurku tidak menyala dan aku merasa bingung olehnya”, kata Aisyah. “Apakah yang menjadi makananmu sehari-hari?” tanya Urwah. “Paling untung yang menjadi makanan pokok adalah kurma dan air, kecuali jika ada tetangga-tetangga Anṣar mengantarkan sesuatu kepada Rasulullah saw, maka kami pun dapat merasakan seteguk susu”, jawab Aisyah. lihat Abū Abdillāh Muhammad bin Ismāil al-Bukhārī, *Shohēh Bukhārī*, jilid III (Surabaya: al-Hidāyah, ttt.), 96.

<sup>2</sup> Kata *Salaf* secara harfiah berarti yang lampau sebagai imbalan kata *Khalaf* yang secara berarti belakangan. Ditinjau dari semantiknya, kata *Salaf* mengalami perkembangan makna sedemikian rupa, sehingga mempunyai konotasi masa lampau sebagai masa yang berotoritas, sejalan dengan kecenderungan umum yang melihat masa lampau sebagai masa yang berwenang. Sebab secara teologis, masa lampau (kondisi umat Islam) diyakini sebagai otoritatif karena dekat dengan masa hidup Nabi yang diyakini pula tidak saja menjadi contoh pemahaman ajaran Islam tetapi sekaligus menjadi teladan perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan riil. Maka dari itu adalah logis suatu pandangan bahwa yang paling mengetahui dan memahami ajaran Islam adalah mereka yang berkesempatan menerimanya langsung dari Nabi dan yang paling baik pelaksanaannya adalah mereka yang langsung menyaksikan praktik-praktik keislaman Nabi dan meneladaninya. Secara historis para ulama sepakat bahwa masa *Salaf* dimulai sejak masa Nabi, namun mereka

Dalam keadaan dunia yang sangat gilang gemilang, justru integritas ajaran Islam mulai mengalami zaman *disintegrasi*. Banyak kaum muslimin yang khususnya para pejabat sudah banyak yang kehilangan spirit Islamnya. Gerakan tasawuf muncul sebagai *antitesa* dan *balancing* trend masyarakat yang sedang berkembang. Tasawuf pada masa kejayaan Islam sebagai *balancing* atas trend masyarakat yang *hidonistik* dan *materialistik*. Sedangkan pada masa kemunduran Islam gerakan tasawuf lebih berperan sebagai *balancing* atas *integritas* persaudaraan dan politik umat Islam yang telah porak poranda.<sup>3</sup>

Sumber-sumber ajaran dasar atau konsep utama dalam tasawuf juga banyak dijumpai dalam al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat dan ayat.<sup>4</sup>

---

berbeda pendapat mengenai ke-*Salafan* dalam arti otoritas masa *Khulafā' al-Rāshidīn*. Bagi kaum *Sunni* masa ke-empat khalifah itu benar-benar otoritatif dan *Salaf*. Bani Umayyah, pada masa awalnya hanya mengakui masa Abu Bakar dan Umar. Kaum *Shi'ah Rāfiḍah* menolak masa kekhalifahan itu kecuali masa Ali. Dalam perkembangan selanjutnya, kaum *Sunni* memandang golongan *Salaf* tidak saja terdiri dari kaum Muslimin masa Nabi dan *Khulafā' al-Rāshidīn*, tetapi juga meliputi masa *Tabi'in* dan *Tabi' al-Tabi'in*. pandangan ini biasanya dikaitkan dengan firman Allah, al-Qur'an, 9:100 yaitu:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَوَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang *muhājirīn* dan *Anṣār* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” Lihat Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 377-378. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah, ahl *al-Salaf* adalah mereka yang hidup sampai dengan abad ke-tiga Hijriyah berdasarkan hadith Nabi “Sebaik-baik masa (kurun) adalah masa ketika aku diutus kepada mereka, kemudian masa sesudahnya, lalu masa sesudahnya lagi.” Lihat Ibn Taimiyyah, *Minhāj Sunnah al-Nabawīyyah* Vol. III (Riyāḍ al-Hadithah, t.th.), 24.

<sup>3</sup> Kharisuddin Aqib, *An-Nafs, Psiko-Sufistik Pendidikan Islami* (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009), 3.

<sup>4</sup> Al-Taftazani mengklarifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki aspek sufistik paling tidak sekitar 25 ayat, yaitu tentang penggemblengan jiwa (Qur'an, 29:69; Qur'an, 69:40-31; Qur'an, 12:53), tingkatan taqwa (Qur'an, 49:13), asketis (Qur'an, 4:77; Qur'an, 59:9), tawakkal (Qur'an, 65:3; Qur'an, 9:51), syukur (Qur'an, 14:7), sabar (Qur'an, 16:127; Qur'an, 2:155), rela (Qur'an, 5:119), malu (Qur'an, 96:114), kefakiran (penuh harap kepada Allah) (Qur'an, 2:273; Qur'an, 47:38), cinta timbal balik antara hamba dan Tuhannya (Qur'an, 5:54), pencapaian makrifat (Qur'an, 2:282; Qur'an, 18:65), takut dan harap (Qur'an, 32:16; Qur'an, 29:5), sedih (Qur'an, 40:34),

Asumsinya ialah bahwa hidup manusia itu harus seimbang. Kalau kita mengalami suatu ketidakseimbangan dalam hidup, maka pasti akan muncul problem. Misalnya, orang yang terlalu banyak aspek material, tentu akan merindukan aspek spiritual, orang yang terlalu banyak aspek spiritual, tentu akan mendambakan sesuatu yang bersifat material. Hal ini sejalan dengan firman Allah, al-Qur'an, 28: 77.<sup>5</sup>

Tasawuf sebagai *balancing* atas fenomena di tengah arus rasionalisme dan positivisme yang memuncak. Karena dengan bertasawwuf, berarti manusia kembali kepada esensi utamanya, yaitu al-Qur'an dan hadis.<sup>6</sup> Karena pada dasarnya tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan, dan moral keagamaan inilah yang banyak diatur dalam al-Qur'an hadis, atau yang saat ini lebih populer dengan sebutan *tasawuf akhlāqī*.

Dalam pandangan ulama, *tasawuf akhlāqī* memiliki banyak pengertian, antara lain yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazālī: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang

---

dhikir dan olah rohani (Qur'an, 33:41), kewalian (Qur'an,10:62), dan doa (Qur'an, 40:60; Qur'an, 27:62). Lihat Abu al-Wafā' al-Ghānīmi al-Taftazāni, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Terj Ahmad Rofi'Utsmani (Bandung, Pustaka, 1997), 26.

<sup>5</sup> وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لِأَيْحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

<sup>6</sup> Abu Nasr al-Sarraj, dalam kitab beliau “ *al-Luma'*, menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an dan hadis itulah para sufi pertama-tama mendasarkan pendapat-pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, tentang kerinduan dan kecintaan pada Allah. Di kutip dari M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 212.

dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>7</sup> Begitu juga yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>8</sup>

Sedangkan *tasawuf akhlāqī* menurut Abuddin Nata "Lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak", yaitu: *Pertama*, Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khusus akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.<sup>9</sup>

Jadi inti dari *tasawuf akhlāqī* adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti atau perbaikan akhlak, dengan metode tertentu yang telah dirumuskan pengajarannya, mengarah pada penyucian segala sifat yang Allah riḍo, sehingga melahirkan komunitas manusia mulia di hadapan Allah dan makhluk-Nya.

<sup>7</sup> Imam al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, jilid III (Beirūt: Dār al-Fikr, t.td.), 56.

<sup>8</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahzīb Al-Akhlāq Wa at-Taḥhīr Al-A'raq*, Cet. I (Mesir: Al-Mathba'at al-Mishriyah, 1934), 40.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 4-5.

Menurut KH. Asyhari Marzuqi, akhlak adalah puncak pelaksanaan ajaran Islam. Ada tiga fase konsep pelaksanaan ajaran Islam, *Pertama*, rukun Iman yang enam. Keimanan terhadap rukun tersebut adalah landasan pertama bagi setiap muslim untuk menuju pada tahap dan fase berikutnya. *Kedua*, rukun Islam yang lima, yaitu shahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Rukun Islam ini merupakan manifestasi dari keimanan. Sementara pada tahap akhir atau yang *Ketiga* adalah perilaku atau akhlak yang baik. Setiap perilaku yang baik ini akan mencerminkan keimanan dan keislaman seseorang.<sup>10</sup>

KH. Asyhari Marzuqi adalah seorang tokoh ulama sekaligus pengasuh sebuah pondok pesantren di Kotagede, Yogyakarta yang lahir pada tanggal 10 November 1942 di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Beliau adalah putra dari KH. Ahmad Marzuqi dan kakeknya bernama KH. Romli.<sup>11</sup>

Masa hidup KH. Asyhari Marzuqi banyak dihabiskan untuk berdakwah. Beliau selalu berusaha menanamkan rasa pengabdian dan kecintaan pada Allah swt. dalam rangka mempersiapkan akhirat. Pandangan hidup yang selama hayatnya dipegangi terilhami oleh konsep "*Addunyā Mazroatul Akhirat*"<sup>12</sup>, yang artinya bahwa dunia adalah sawah atau ladangnya akhirat. Dunia hanya sekedar sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

---

<sup>10</sup> Ahmad Munir, dkk., *Mata Air Keikhlasan, Biografi* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2009), 145.

<sup>11</sup> KH. Asyhari Marzuqi, *Mutiara Ahad Pagi, Wejangan Sufistik Asyhari Marzuqi* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2004), 125.

<sup>12</sup> Subegjo Puji Waluyo, dkk., "Biografi Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah" dalam *Buku Panduan Santri PPNU* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2005), 18.

Beliau pernah kuliah di IAIN Sunan Kalijaga di Fakultas Syariah jurusan Tafsir Hadis. Selain sebagai mahasiswa beliau juga dipercaya oleh Hasbi as-Shiddiqie sebagai asisten beliau dalam mata kuliah nahwu-shorof dan bahasa Arab. Pada tahun 1970 oleh Hasbi as-Shiddiqie, KH. Asyhari Marzuqi diminta untuk mengajukan permohonan sebagai dosen di IAIN Sunan Kalijaga, beliau tidak menerima tawaran tersebut karena merasa belum cukup ilmu. Akan tetapi dari tawaran itulah beliau terpacu untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Akhirnya pada tahun 1971 beliau berangkat ke Timur Tengah dengan negara tujuan Irak. Pada awal-awal di sana beliau tidak langsung kuliah. Ibaratnya mencari pegangan hidup dulu. Setelah 8 bulan lamanya, baru beliau masuk di lembaga *Kulliyah al-A'zām*, Universitas Baghdad, Irak guna memperdalam pengetahuannya. Pada saat itu beliau kenal baik dengan Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid), KH. Musthofa Bisri (budayawan), KH. Irfan Zidny (mantan Rois PBNU), Mundzir Tamam dan lainnya.

KH. Asyhari Marzuqi tinggal di negeri Saddam Husein kurang lebih selama 15 tahun. Pada tahun 1986 beliau beserta istrinya kembali ke tanah air. Atas kepercayaan yang diberikan oleh Ayahnya, akhirnya pada tahun 1986 juga beliau dipasrahi tugas untuk menjadi pengasuh pondok pesantren yang kini telah berkembang pesat. Pondok ini kemudian diberi nama Nurul Ummah yang terletak di Prenggan, Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pentingnya penyampaian dakwah Islam kepada seluruh manusia untuk dapat meraih tercapainya *amar ma'ruf nahi munkar*, untuk mencapai kebahagiaan

dunia akhirat.<sup>13</sup> Dakwah KH. Asyhari Marzuqi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dakwah melalui lisan (ceramah) dan melalui media buku. Dakwah melalui lisan (ceramah) ini lewat kajian kitab, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Sedangkan dakwah melalui media buku, beliau menulis berbagai karya ilmiah, baik dalam bidang tafsir al-Qur'an, hukum maupun akhlak tasawuf.

Semenjak kepulangannya ke tanah air, KH. Asyhari Marzuqi telah menaruh simpati terhadap perkembangan organisasi Nahdhatul Ulama (NU) terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari sikap simpati inilah, akhirnya beliau melibatkan diri untuk berkecimpung di organisasi NU, beliau juga melibatkan diri dengan berkiprah di RMI (*Rōbīṭoh Ma'āhid Islāmiyah*)<sup>14</sup> di Daerah Istimewa Yogyakarta. KH. Asyhari Marzuqi mulai dikenal masyarakat melalui forum *halaqoh-halaqoh* di pesantren. *Halaqoh*<sup>15</sup> ini dimaksudkan untuk menimba pengalaman-pengalaman dari ulama. Baru kemudian beliau lebih dikenal setelah menjabat sebagai Rais Shuriyah NU wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta selama 3 periode yaitu, pada tahun (1992-1997), (1997-2002), dan periode ke-3 (2002-2006), akan tetapi sebelum masa khidmatnya berakhir, beliau meninggal dunia pada tanggal 14 Agustus 2004.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Ahmad Ahmad Gholūs, *ad-Da'wah al-Islāmiyyah, Uṣūluhū wa-Wasā'iluhā* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1987), 30.

<sup>14</sup> *Rōbīṭoh Ma'āhid Islāmiyah* adalah asosiasi pondok-pondok pesantren dari kalangan NU, asosiasi ini bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan pesantren. Lihat AD/ART NU, 30.

<sup>15</sup> *Halaqoh* diartikan kumpulan orang-orang yang duduk melingkar. Lihat kamus *al-Munawwir*, Cet. XVII (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 290. Dalam konteks di sini adalah pengajian.

<sup>16</sup> Ahmad Munir, dkk., *Mata Air Keikhlasan, Biografi* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2009), 120.

Bertolak dari uraian diatas, peneliti merasa tertarik meneliti tokoh dan pemikiran yang dikemukakan oleh KH. Asyhari Marzuqi terutama dalam bidang tasawuf akhlaki dengan tidak mengesampingkan pemikiran beliau dalam bidang lainnya yang beliau tuangkan dalam karya ilmiah. Kajian ini diharapkan rentetan penulisan tokoh serta pemikirannya dalam sejarah Islam Indonesia semakin lengkap dan terisi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran *tasawuf akhlāqī* KH. Asyhari Marzuqi?
2. Bagaimana implementasi pemikiran *tasawuf akhlāqī* KH. Asyhari Marzuqi dalam kehidupan modern?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian terhadap masalah tersebut di atas merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran *tasawuf akhlāqī* KH. Asyhari Marzuqi.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pemikiran *tasawuf akhlāqī* KH. Asyhari Marzuqi dalam kehidupan modern saat ini.



#### D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan secara teoretis sebagai berikut:

1. Dengan lebih mengetahui seluk beluk kehidupan KH. Asyhari Marzuqi mulai dari semangat menuntut ilmu, sikap dan akhlaqnya serta perjuangan dan karya tulisnya, diharapkan dapat menjadi suri tauladan yang patut dijadikan panutan.
2. Dengan mengetahui telaah dan rasionalisasi pemikiran KH. Asyhari Marzuqi dalam bidang *tasawuf akhlāqī*, diharapkan dapat menambah wacana pemikiran sekaligus sebagai salah satu alternatif pemikiran untuk menjawab problematika masa kini.

Sedangkan kegunaan penelitian secara praktis diharapkan para pembaca bukan hanya sekedar membaca, akan tetapi mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi kehidupan modern saat ini.

#### E. Kerangka Teoretik

Sufisme pada awal munculnya adalah bagian dari ibadah yang bertujuan membentuk sikap tekun beribadah dan tidak tergoda oleh kehidupan dunia, di mana kedua sikap tersebut merupakan gejala umum dalam kehidupan Nabi, Sahabat dan generasi *Salaf*. Namun setelah memasuki abad kedua hijriyah dan sesudahnya, mulailah berkembang *Sufisme Mistik*.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Sufisme Mistik* bertolak dari kesadaran akan adanya komunikasi antara ruh manusia dengan Tuhan. Karena itu para pendukungnya berusaha untuk memperoleh hubungan langsung dengan

Menurut tinjauan Abd al-Qadir Mahmūd, dilihat dari sudut epistemologi dan metodologi, Sufisme dapat dikelompokkan menjadi tiga aliran besar. *Pertama*, Sufisme *Salafi*, yakni Sufisme yang secara epistemologi dan metodologis hanya berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah serta praktik-praktik kerohanian generasi *Salaf*. *Kedua*, Sufisme *Sunni* yaitu Sufisme yang ajarannya berusaha memadukan aspek *Shari'ah* (*eksoterik*) dan *haqiqah* (*esoterik*) dengan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, namun diwarnai pula dengan interpretasi-interpretasi baru dan menggunakan metode-metode baru yang belum dikenal pada masa generasi *Salaf*. *Ketiga*, Sufisme *Falsafi* yakni Sufisme yang berusaha memadukan antara visi Sufisme dan visi filsafat dengan mengambil unsur-unsur Islam maupun unsur lain (non Islam) baik pemikiran Barat (Yunani) maupun Timur, sehingga ajaran-ajarannya cenderung melampaui batas-batas shari'ah dan akidah tauhid.<sup>18</sup>

Dalam sejarah perkembangan tasawuf, para ahli membagi tasawuf menjadi dua, yaitu tasawuf yang mengarah pada perilaku dan tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku dan tasawuf yang mengarah pada teori-teori yang rumit dan memerlukan pemahaman mendalam. Pada perkembangannya, tasawuf ke arah pertama sering disebut tasawuf akhlāqī. Ada yang menyebutkan tasawuf yang sering dikembangkan oleh kaum *salaf*. Adapun tasawuf yang

---

Tuhan. Selanjutnya demi tercapainya tujuan tersebut mereka lebih banyak menaruh perhatian terhadap bahasan tentang metode dan sarana untuk mengenal dan berkomunikasi dengan Tuhan. Hal ini berbeda dengan Sufisme *Islami* yang dikembangkan pada masa Nabi, Sahabat dan generasi *Salaf*, yang memiliki tujuan sebatas pembinaan dan dengan maksud untuk membentuk manusia selalu konsisten terhadap keluhuran moral. Karena itu jenis Sufisme kedua ini lebih bernuansa pendidikan dan bersifat praktis. Lihat, Abū al-Wafā al-Taftazānī, *Madkhal Ilā al-Sufisme Islāmī* (Kairo: Dār al-Saqafah, 1979), 89.

<sup>18</sup> Abd al-Qadīr Maḥmūd, *al-Falsafah al-Sufisme fī al-Islām* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 78.

berorientasi ke arah kedua disebut tasawuf disebut sebagai *falsafi*. Tasawuf ini banyak dikembangkan para sufi yang berlatar belakang sebagai filosof di samping sebagai sufi.

Pembagian dua jenis tasawuf di atas didasarkan atas kecenderungan ajaran yang dikembangkan, yakni kecenderungan pada perilaku atau moral keagamaan dan kecenderungan pada pemikiran. Dua kecenderungan ini terus berkembang hingga mempunyai jalan sendiri-sendiri.

Atas kenyataan tersebut, *tasawuf akhlāqī* yang di paparkan KH. Asyhari Marzuqi menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui. Karena pada hakekatnya *tasawuf akhlāqī* adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti atau perbaikan akhlak, hubungan secara horizontal ataupun secara vertikal. Tasawuf seperti ini berupaya untuk menghindari akhlak *mazmūmah* dan mewujudkan akhlak *maḥmūdah*.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Kebanyakan dari para penulis tokoh serta pemikirannya yang ada lebih memilih atau lebih menitik beratkan kajiannya pada tokoh terkenal, nasional atau Internasional, baik orang Barat maupun Timur. Dari sinilah kiranya perlu adanya penelitian tentang tokoh lokal, dalam hal ini peneliti menulis biografi KH. Asyhari Marzuqi dan pemikirannya. Hal ini paling tidak disamping beliau sebagai pengasuh pondok pesantren beliau juga sebagai pemikir dan penulis yang

telah menghasilkan berbagai macam buku. Di samping itu, kiprah beliau dijalar struktural, yaitu sebagai Rois Shuriyah Nahdlatul Ulama Wilayah DIY.

Pembahasan tentang sosok KH. Asyhari Marzuqi, maupun kiprahnya terutama di masyarakat lumayan banyak. Beberapa diantaranya adalah tulisan skripsi Laeli Maratun Sholihah dengan judul *KH. Asyhari Marzuqi dan Perjuangannya (1986-2004)*. Tulisan tersebut menjelaskan tentang kiprah beliau di dunia pesantren dan luar pesantren, yaitu dalam organisasi NU, PKB dan RMI. Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang biografi, dakwah beliau baik dunia pesantren maupun non pesantren mulai tahun 1986-2004. Penekanan dalam bidang dakwah lebih ditonjolkan, mengingat penulis adalah mahasiswa fakultas dakwah.<sup>19</sup>

Tulisan Tamyiz Burhanuddin dengan judul *Kepemimpinan Kiyai*. Makalah tersebut mengungkap kepemimpinan sosok kiyai yang mempunyai kekhasan sendiri. Relasi sosial antara kiyai dan santri dibangun atas landasan kepercayaan, bukan karena patron klien sebagaimana masyarakat pada umumnya. Hubungan ini akhirnya membentuk posisi kiyai sebagai sosok yang menentukan dalam figur dan berbagai penentuan kebijaksanaan dalam pesantren.<sup>20</sup>

Skripsi Mulyadi dengan judul *Telaah Tafsir Memikat Hati Dengan al-Qur'an (Studi Kritis-Methodologis Atas Penafsiran al-Qur'an KH. Asyhari*

---

<sup>19</sup> Laeli Maratun Sholihah, "KH. Asyhari Marzuqi dan Perjuangannya" (Skripsi--IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007).

<sup>20</sup> Tamyiz Burhanuddin, "Kepemimpinan Kiyai, (Analisa Terhadap Penekanan Tertentu Dalam Pengkajian Agama di PP. Nurul Ummah)" (Makalah--Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001).

*Marzuqi*). Dalam skripsi tersebut, Mulyadi membahas tentang metode penulisan kitab tafsir beliau, yang meliputi sistematika penyajian, bentuk penyajian, gaya bahasa, dan bentuk penulisan, dan aspek hermeneutika juga dibahas dengan tidak mengesampingkan riwayat hidup KH. Asyhari Marzuqi.<sup>21</sup>

Mengenai kiprahnya di masyarakat dapat ditemui dalam skripsi Umar Shidiq dengan judul *Kiprah Pondok pesantren di Lingkungan Masyarakat Prenggan Kotagede, Yogyakarta*. Tulisan tersebut mengulas kiprah Pondok secara kelembagaan dan terutama peran KH. Asyhari Marzuqi (secara individu) di lingkungan masyarakat Prenggan Kotagede Yogyakarta.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam bentuk buku, karya santri Nurul Ummah sendiri, Ahmad Munir, dkk. Menulis buku *Mata Air Keikhlasan, Biografi KH. Asyhari Marzuqi*. Dalam buku tersebut diulas secara mendetail tentang kehidupan Asyhari Marzuqi, mulai dari kecil dewasa sampai meninggal dunia, mengenai dunia pesantren, pendidikan formal sampai akhirnya beliau menjadi pengasuh pondok pesantren. Dalam buku ini hanya sekilas dibahas pemikiran beliau, baik bidang tafsir al-Qur'an, shariat, aqidah maupun tasawuf.<sup>23</sup>

Dari beberapa penelitian, baik *library researt* maupun lapangan tidak ada yang spesifik membahas tentang pemikiran KH. Asyhari Marzuqi, terutama dalam bidang akhlak. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih ditekankan dalam

---

<sup>21</sup> Mulyadi, "Telaah Tafsir Memikat Hati Dengan al-Qur'an, (Studi Kritis-Methodologis Atas Penafsiran al-Qur'an KH. Asyhari Marzuqi)" (Skripsi-- IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003).

<sup>22</sup> Umar Shidiq, "Kiprah Pondok Pesantren di Lingkungan Masyarakat Prenggan Kotagede Yogyakarta" (Skripsi--IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005).

<sup>23</sup> Ahmad Munir, dkk., *Mata Air Keikhlasan, Biografi KH. Asyhari Marzuqi* (Yogyakarta: Norma Media Idea, 2009).

kiprah beliau sebagai *muballigh* dan pengasuh pesantren. Hal ini bisa dilihat dari karya-karya terdahulu yang melakukan penelitian di pesantren, baik tentang manajemen pondok, Madrasah Diniyah maupun kepemimpinan kiyai.

## G. Metode Penelitian

Metodologi sebagai rumusan dan cara tertentu secara sistematis adalah untuk menemukan, mengembangkan dan menguji sesuatu yang dimaksud, agar sebuah karya dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dengan menggunakan metodologi ilmiah<sup>24</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yakni data-data yang diperoleh dari berbagai literatur yang mempunyai relevansi langsung dengan penelitian, seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah-kisah dan lainnya.<sup>25</sup>

### 2. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka perlu adanya metode pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode Dokumentasi. Metode Dokumentasi artinya data-data yang diperoleh berasal dari informasi lewat perpustakaan, khususnya tentang buku, ensiklopedi, kitab-kitab, majalah, dan dokumen yang relevansi dengan judul tesis ini, baik yang bersifat primer maupun yang sekunder. Sumber data primer adalah buku karya beliau *Mutiara Ahad Pagi*,

---

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 4.

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandat Maju, 1996), 33.

*Wejangan Sufistik Asyhari Marzuqi, 19 Mutiara Ahad Pagi* dan kumpulan khutbah jum'at antara tahun 1991-2001, sedangkan sumber sekunder adalah buku karya-karya beliau selain tasawuf, seperti *Wawasan Islam, Menggapai Kehidupan Qur'ani, Risalatul Ummah: Kumpulan Tanya Jawab Masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan. ترغيب الخاطر في القرآن, Memikat Hati Dengan al-Qur'an, Tafsir Surat al-Fātihah, juz 30, juz 29 dan juz 28* dan tulisan beliau di majalah Pesantren *Tilawah*, dan buku-buku dan kitab-kitab karya penulis lain yang sesuai dengan tema tesis ini.

### 3 Pendekatan dan Metode Penyajian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *historis-sosiologis*, yaitu suatu pendekatan untuk mengetahui latar belakang internal dan eksternal subjek yang diteliti serta untuk melihat segi sosial, peran, interaksi dengan orang lain serta konflik yang ada dalam masa kehidupannya.<sup>26</sup>

Adapun metode penyajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Deskripsi

Setelah data-data terkumpul maka penulis masuk dalam pengolahan data dengan cara menggambarkan serta memaparkan suatu peristiwa atau keadaan objek. Karena bersifat *deskriptif*, maka penelitian ini berupaya

---

<sup>26</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 4.

untuk dapat memaparkan secara jernih dan mendetail tentang pemikiran KH. Asyhari Marzuqi, terutama dalam bidang tasawuf.

b. Analisis

Analisis adalah suatu kegiatan berfikir mengurai suatu keterangan (persoalan) untuk memahami sifat, hubungan dan peranan dari masing-masing bagian. Dengan metode ini, penulis melakukan kegiatan menguraikan, mengurangi dan membedakan suatu pengertian yang ada hubungannya dengan tema yang penulis bahas supaya terdapat keterkaitan dan keteraturan hubungan dan peranan satu pernyataan dengan pernyataan yang lainnya dan disamping itu, akan penulis komparasikan dengan pendapat para ahli tasawuf, baik klasik maupun kontemporer

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil dan sajian yang menarik dalam membahas pemikiran KH. Asyhari Marzuqi, maka perlu dijelaskan bagaimana sistematika yang akan digunakan. Hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya perlu diuraikan secara logis dan sistematis.

*Pertama*, peneliti menguraikan keseluruhan isi pokok penelitian di dalam Bab I sebagai bab pendahuluan bagi para pembaca. Sehingga dapat memahami secara singkat keseluruhan isi pokok penelitian. Juga, sebagai pengantar untuk mempermudah dalam menangkap apa yang ingin disampaikan dalam penelitian ini. Di dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Dari latar belakang masalah inilah muncul rumusan masalah. Selanjutnya



dijelaskan tujuan penelitian dan kegunaan dari penelitian yang dilakukan. Untuk menunjukkan originalitas penelitian yang digarap maka dijabarkan dalam telaah pustaka. Kerangka teoretik kemudian dilanjutkan kepada metode penelitian yang dipakai dalam pemecahan permasalahan. Bagian terakhir dari bab ini diuraikan sistematika pembahasan guna mempermudah pembaca pada substansi penelitian.

Adapun dalam bab II ini membahas tentang biografi KH. Asyhari Marzuqi. Bahasan yang menjadi sorotan dalam bab ini adalah latar belakang kehidupan keluarga, latar belakang pendidikan, yang meliputi menuntut ilmu di Krapyak dan menuntut ilmu di Baghdad, Irak, tentang karya-karya beliau dan diakhiri dengan perjalanan karir beliau, baik melalui jalur kultural maupun struktural.

Selanjutnya bab III, membahas tentang tasawuf dalam tinjauan umum. Bahasan yang menjadi poin dalam bab ini meliputi pengertian tasawuf, dasar hukum tasawuf, pembagian tasawuf, tokoh-tokoh *tasawuf akhlāqī* dan diakhiri dengan pembahasan perkembangan *tasawuf akhlāqī*.

Bab IV merupakan bab inti yang akan mengupas tuntas bagaimana pemikiran *tasawuf akhlāqī* KH. Asyhari Marzuqi dan komparasinya dengan ahli tasawuf lain dan di akhiri dengan implementasi pemikiran *tasawuf akhlāqī* KH. Asyhari Marzuqi dalam kehidupan modern.

Bab V merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berupa pernyataan singkat dari hasil analisa dan pengujian hipotesis yang diajukan dan saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih komprehensif untuk menjawab tantangan zaman yang sesuai dengan konteks ruang dan waktu.